

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kualitas dan kuantitas pendidikan sampai saat ini masih tetap merupakan masalah yang paling menonjol dalam setiap usaha pembaharuan sistem pendidikan nasional. Pemerintah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi segala masalah pendidikan. Upaya tersebut hampir mencakup semua komponen pendidikan seperti pembaharuan kurikulum dan proses belajar-mengajar, peningkatan kualitas guru, dan usaha-usaha lain yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pendidikan.

Proses pembelajaran terjadi manakala ada interaksi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Dalam interaksi tersebut guru memerankan fungsi sebagai pengajar atau fasilitator belajar, sedangkan siswa sebagai pelajar atau individu yang belajar. Keterpaduan kedua fungsi tersebut mengacu pada tujuan yang sama, yakni memanusiakan siswa yang secara operasional tercermin dalam tujuan pendidikan dan tujuan pengajaran (instruksional).

Mengajar tidak semata-mata berorientasi kepada hasil (*by product*), tetapi juga berorientasi kepada proses (*by process*), dengan harapan semakin tinggi proses, anak semakin paham dengan materi yang diberikan. Dalam proses mengajar, hal terpenting adalah pencapaian pada tujuan yaitu agar siswa mampu memahami sesuatu berdasarkan pengalaman belajarnya.

Mempelajari dalam arti memahami materi sama sekali berbeda dengan menghafal materi. Suatu program pengajaran seharusnya memungkinkan terciptanya suatu lingkungan yang memberi peluang untuk berlangsungnya proses belajar yang efektif. Oleh karena itu, seharusnya keberhasilan siswa dalam program pembelajaran diukur berdasarkan kemampuannya menangkap materi, tingkat perbedaan cara berfikir, merasa mampu menghadapi setiap persoalan berdasarkan pengalaman belajarnya. Dengan kata lain, bila suatu kegiatan belajar telah berhasil, maka seharusnya berubah pulalah pola pikir dan kemampuan menghadapi tugas-tugas selanjutnya.

Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi pendidikan seseorang, maka diasumsikan semakin tinggi pula pengetahuan, keterampilan, dan kemampuannya. Dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing anak ke arah suatu tujuan yang lebih baik.

Universitas Muhammadiyah Surakarta sebagai subsistem pendidikan nasional, yang merupakan universitas swasta terbaik No. 12 di Indonesia yang membuka jurusan FKIP Pendidikan Akuntansi. Program Studi Pendidikan Akuntansi kembali mendapatkan Akreditasi A untuk 5 tahun kedepan berdasarkan SK No: 211/SK/BAN-PT/Ak-XVI/S/X/2013 ini menandakan bahwa kualitas Pendidikan Akuntansi di Universitas Muhammadiyah Surakarta sangat baik. Dengan akreditasi baru ini

diharapkan mahasiswa bersama-sama dapat meningkatkan kualitas program studi yang lebih baik, profesional, dan lebih bermanfaat dalam menyumbangkan bekal keilmuan untuk bangsa.

Dalam kurikulum FKIP Program Studi Pendidikan Akuntansi yang menunjang keahlian dalam aspek kognitif terutama keahlian berhitung adalah Mata Kuliah Dasar Akuntansi, Akuntansi Keuangan Menengah, Akuntansi Biaya, dan Akuntansi Keuangan Lanjut. Mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjut ditempuh pada dua semester yaitu Akuntansi Keuangan Lanjutan I (AKL I) pada semester enam dan Akuntansi Keuangan Lanjutan II (AKL II) pada semester tujuh.

Pengajaran akuntansi selalu disertai dengan pengerjaan soal, ini dimaksudkan agar mahasiswa lebih mudah memahami konsep dasar akuntansi. Mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjut termasuk daftar mata kuliah tersulit menurut para mahasiswa. Pemahaman belajar yang mendasar juga akan membantu mahasiswa ketika terjun ke dunia kerja. Namun kenyataan dilapangan antusias mahasiswa mengikuti mata kuliah ini masih rendah.

Berdasarkan pengamatan di Universitas Muhammadiyah Surakarta mahasiswa pada saat perkuliahan berlangsung banyak yang kurang memperhatikan penjelasan dari dosen. Diantara mereka ada yang ngobrol sendiri, selain itu mereka juga kurang aktif dalam bertanya atau menjawab pertanyaan. Ini sejalan dengan penelitian Candra Ningsih (2013) yang berjudul “Upaya meningkatkan pemahaman belajar mahasiswa pada mata

kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 dengan Pendekatan *Creative Problem Solving*” yang mengatakan bahwa di Universitas PGRI Yogyakarta mahasiswa cenderung menghafal metode-metode yang banyak dipelajari pada mata kuliah ini. Akibatnya, jika ada persoalan-persoalan baru yang diberikan dengan sedikit perbedaan dari contoh soal, mahasiswa tidak dapat menyelesaikannya. Pemahaman belajar mahasiswa ini bisa dilihat ketika perkuliahan berlangsung, mahasiswa kurang aktif bertanya jika mereka menemui kesulitan karena malu, gengsi (takut dianggap tidak pintar), dan sungkan kepada dosen. Padahal yang diharapkan tentunya mahasiswa mendapatkan pemahaman belajar yang optimal. Sebagai acuan untuk melihat fenomena yang terjadi pada mahasiswa bahwa pemahaman belajar mahasiswa masih rendah.

Trisnawati dan Suryaningrum (2003), mengatakan pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keanekaragaman karier profesional dalam bidang akuntansi. Semakin banyak ilmu akuntansi yang dimiliki, menunjukkan semakin tinggi tingkat pemahaman akuntansinya. Menurut Paskah, Gustin, dan Betsy Olivia (2011) tingkat pemahaman akuntansi ini dipengaruhi oleh perilaku belajar mahasiswa saat diperguruan tinggi. Namun, di Indonesia proses belajar yang sedang berjalan pada umumnya belum bisa di pandang sebagai proses belajar mandiri.

Kemandirian belajar diartikan sebagai sifat kesadaran dan kemauan siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang didorong oleh motif untuk

menguasai suatu kompetensi dengan kemampuannya sendiri. Pratistya Nor Aini & Abdullah Taman (2012) menjelaskan bahwa kemandirian belajar adalah suatu aktivitas/ kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa atas kemauannya sendiri dan mempunyai rasa percaya diri tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Atas dasar pengertian tersebut maka kegiatan belajar harus diarahkan pada keaktifan siswa. Bahwa “salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas pemahaman siswa dapat ditempuh melalui penggunaan strategi mengajar yang mampu mengembangkan cara belajar siswa aktif” (Dwi Setiawan, 2013).

Untuk menciptakan interaksi yang baik dibutuhkan profesionalisme dan tanggung jawab yang tinggi dari guru dalam usaha untuk membangkitkan dan mengembangkan keaktifan belajar murid. Segala keaktifan siswa pada proses belajar sangat menentukan keberhasilan pencapaian dari tujuan pembelajaran tersebut. Keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar merupakan upaya siswa dalam memperoleh pengalaman belajar, yang mana keaktifan belajar siswa dapat ditempuh dengan upaya kegiatan belajar kelompok maupun belajar secara perseorangan. Tingkat keaktifan belajar siswa dalam suatu proses pembelajaran juga sebagai tolok ukur dari kualitas pembelajaran tersebut.

Pemahaman belajar yang optimal jelas menjadi harapan setiap mahasiswa tidak terkecuali mahasiswa program studi pendidikan akuntansi. Oleh sebab itu timbul keinginan penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “PEMAHAMAN BELAJAR MAHASISWA DITINJAU DARI

KEMANDIRIAN BELAJAR DAN KEAKTIFAN BELAJAR  
MAHASISWA DALAM MATA KULIAH AKUNTANSI KEUANGAN  
LANJUTAN 1 ANGKATAN 2011/2012”.

**B. Pembatasan masalah**

Untuk memudahkan dan menghindari kemungkinan terjadinya kesalahan-kesalahan dalam penafsiran judul maka penulis berusaha membatasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Kemandirian belajar mahasiswa dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa angkatan 2011 yang mengikuti mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, yaitu: mengerjakan sendiri, mengejar materi, meringkas catatan, dan mengerjakan soal tanpa disuruh dosen.
2. Keaktifan belajar mahasiswa dalam penelitian ini dibatasi pada mahasiswa angkatan 2011 yang mengikuti mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, yaitu : aktif bertanya, menjawab dan mengajukan pertanyaan.
3. Pemahaman belajar mahasiswa dibatasi pada mahasiswa angkatan 2011 yang mengikuti mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, yaitu ketika mahasiswa mampu menyatakan ulang inti/ konsep, mengaplikasikan, dan memberi contoh lain dari materi yang diajarkan dosen.

### **C. Perumusan Masalah**

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah dikemukakan diatas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ada perbedaan pemahaman belajar mahasiswa ditinjau dari kemandirian belajar mahasiswa dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjut I Program Studi Pendidikan Akuntansi 2011/2012?
2. Apakah ada perbedaan pemahaman belajar mahasiswa ditinjau dari keaktifan belajar mahasiswa dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan I Program Studi Pendidikan Akuntansi 2011/2012?
3. Apakah ada perbedaan pemahaman belajar mahasiswa berdasarkan interaksi kemandirian belajar mahasiswa dan keaktifan belajar mahasiswa dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan I Program Studi Pendidikan Akuntansi 2011/2012?

### **D. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian perlu adanya tujuan yang berfungsi sebagai acuan pokok terhadap masalah yang diteliti. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ada perbedaan pemahaman belajar mahasiswa ditinjau dari kemandirian belajar mahasiswa dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 Program Studi Pendidikan Akuntansi 2011/2012.

2. Untuk mengetahui ada perbedaan pemahaman belajar mahasiswa ditinjau dari keaktifan belajar mahasiswa dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 Program Studi Pendidikan Akuntansi 2011/2012.
3. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman belajar mahasiswa berdasarkan interaksi kemandirian belajar dan keaktifan belajar dalam mata kuliah Akuntansi Keuangan Lanjutan 1 Program Studi Pendidikan Akuntansi 2011/2012.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat menimbulkan kesadaran bagi mahasiswa untuk belajar dengan menggunakan kemampuannya sendiri dan lebih meningkatkan keaktifan belajarnya lagi dalam perkuliahan sehingga meningkatkan pemahamannya.

2. Manfaat bagi Pihak Lain

Sebagai pedoman dan sumber referensi lain dalam pengembangan pembelajaran khususnya untuk penelitian berikutnya yang sejenis.